

Studi kasus: Dampak konflik sosial terhadap motivasi belajar anak ADHD di sekolah inklusif

Putri Nur Kholishoh Maisaroh

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220401111068@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Anak adhd, motivasi belajar, konflik sosial mikro, sekolah inklusi, adaptasi sosial

Keywords:

Children with adhd, learning motivation, micro social conflict, inclusive schools, social adaptation

ABSTRAK

Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) seringkali mengalami hambatan dalam proses belajar, khususnya terkait dengan konsentrasi, pengendalian emosi, dan adaptasi sosial di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan yang kerap muncul adalah ketergantungan emosional terhadap benda atau aktivitas tertentu yang memberikan rasa aman bagi anak. Studi ini mengkaji kasus seorang anak berusia 11 tahun dengan ADHD yang mengalami penurunan motivasi belajar setelah kehilangan barang kesayangan di sekolah inklusi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan barang favorit memicu reaksi emosional signifikan yang berdampak pada keengganan anak

untuk kembali ke sekolah, sehingga mempengaruhi motivasi belajar dan proses adaptasi sosialnya. Konflik sosial mikro seperti kehilangan barang yang dianggap sepele ternyata memiliki dampak besar terhadap kondisi psikologis anak ADHD. Kurangnya strategi penanganan yang tepat dari pihak sekolah dan orang tua turut memperburuk situasi tersebut. Oleh karena itu, peran aktif sekolah dan keluarga, melalui dukungan emosional dan pendekatan berbasis minat anak, diperlukan untuk memulihkan motivasi belajar serta meningkatkan adaptasi anak dalam lingkungan inklusi.

ABSTRACT

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often experience difficulties in concentration, emotional regulation, and social adaptation in the school environment. Emotional dependence on specific objects or activities that provide a sense of security is also common. This study explores the case of a 11-year-old child with ADHD who showed a significant decline in learning motivation after losing a cherished item at an inclusive school. The research applied a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. Findings revealed that the loss triggered emotional distress, leading to the child's refusal to return to school, which negatively affected learning motivation and social adaptation. Micro-social conflicts, such as losing personal belongings, can significantly impact the psychological well-being of children with ADHD. The lack of timely intervention by both the school and parents exacerbated the situation. Therefore, active collaboration between the school and family, along with emotional support and interest-based learning approaches, is essential to improve learning motivation and facilitate better adaptation within an inclusive educational environment.

Pendahuluan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan neuropsikiatri yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya (Association, 2022). Anak-anak dengan ADHD sering



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menunjukkan perilaku khas seperti memiliki ketertarikan mendalam terhadap objek tertentu, melakukan aktivitas berulang, hingga kecenderungan untuk hidup dalam dunianya sendiri (Barkley, 2015). Kondisi ini tidak jarang membuat anak ADHD sulit diterima di lingkungan sosial mereka, terutama di usia sekolah, karena perilaku dan minat mereka yang dianggap berbeda oleh teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Solichah et al., 2022) yang menyampaikan bahwa, kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi literasi yang optimal bagi perkembangan anak usia dini.

Salah satu upaya untuk memenuhi hak pendidikan anak ADHD adalah melalui penerapan sekolah inklusi. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah reguler bersama anak-anak lain tanpa kebutuhan khusus (Unesco, 2020). Diharapkan, melalui pendidikan inklusi, anak ADHD dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik secara lebih optimal. Namun, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan proses adaptasi sosial, penerimaan oleh teman sebaya, dan motivasi belajar anak ADHD di lingkungan sekolah inklusi (Kustawan, 2017).

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan anak ADHD. Anak dengan motivasi belajar yang baik cenderung lebih mampu fokus, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan potensinya meskipun memiliki keterbatasan (Santrock, 2021). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat memperburuk kesulitan yang dialami, termasuk penurunan semangat untuk bersekolah, keengganan berinteraksi sosial, hingga penolakan total terhadap proses pendidikan.

Motivasi belajar anak ADHD sangat dipengaruhi oleh kenyamanan emosional, penerimaan sosial, serta keterikatan terhadap benda atau aktivitas tertentu yang memberikan rasa aman psikologis (Barkley, 2015). Berdasarkan teori hierarki kebutuhan (Maslow, 1970), rasa aman dan kebutuhan akan penerimaan sosial harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai motivasi belajar yang optimal. Pada anak ADHD, kebutuhan akan rasa aman ini kerap diwujudkan dalam bentuk keterikatan emosional terhadap benda atau aktivitas spesifik yang menjadi bagian dari mekanisme regulasi diri mereka.

Selain itu, (Bronfenbrenner, 1979) dalam teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan sosial anak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan pertemanan, memiliki pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Ketidakharmonisan atau konflik sosial di lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar dan adaptasi sosial anak, terutama pada anak-anak dengan ADHD yang memiliki sensitivitas emosional lebih tinggi.

Salah satu bentuk permasalahan sosial yang dapat berdampak signifikan terhadap motivasi belajar anak ADHD adalah konflik sosial, baik dalam bentuk penolakan, perundungan, maupun kehilangan benda yang memiliki nilai emosional tinggi bagi anak. (Mikami, 2010) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, konflik sosial kecil seperti kehilangan mainan atau barang favorit dapat memicu penurunan drastis dalam motivasi

belajar, terutama pada anak ADHD yang memiliki keterikatan kuat terhadap objek-objek tertentu.

Penelitian ini mengangkat studi kasus seorang anak laki-laki berusia sekitar 11 tahun dengan ADHD yang mengalami penurunan motivasi belajar setelah kehilangan benda kesayangannya, yaitu stiker kecil, di sekolah inklusi tempat ia belajar. Meskipun sebelumnya anak tersebut telah menunjukkan kemauan untuk bersekolah, kejadian kehilangan tersebut berdampak signifikan terhadap keinginannya untuk kembali ke sekolah. Melalui studi kasus ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konflik sosial sederhana dapat memengaruhi motivasi belajar anak ADHD di sekolah inklusi, serta menganalisis peran lingkungan sosial, keluarga, dan dukungan emosional dalam proses adaptasi serta peningkatan motivasi belajar anak.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk memahami lebih dalam fenomena penurunan motivasi belajar pada anak ADHD akibat konflik sosial mikro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua, dan dokumentasi terkait perkembangan anak. Subjek dalam studi ini adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun, yang telah didiagnosis ADHD oleh dokter spesialis anak.

Anak menunjukkan ciri khas ADHD berupa kesulitan mempertahankan perhatian, perilaku impulsif, serta ketertarikan kuat terhadap benda kecil berbentuk bulat seperti stiker. Kebiasaan menyusun barang-barang kecil yang dimilikinya menjadi salah satu bentuk perilaku berulang (repetitif) yang memberikan rasa nyaman emosional, sebagaimana dijelaskan oleh (Barkley, 2015) bahwa anak ADHD cenderung memiliki pola perilaku tertentu sebagai bagian dari mekanisme pengendalian diri.

Regulasi diri pada anak ADHD tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga erat kaitannya dengan regulasi emosi. Menurut (Gross, 2014), regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif agar tetap dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan sosial. Pada anak ADHD, keterbatasan dalam regulasi emosi sering kali menyebabkan mereka sangat bergantung pada objek tertentu sebagai sumber kenyamanan psikologis. Kehilangan benda tersebut, seperti yang dialami subjek penelitian ini, dapat memicu gangguan regulasi emosi, munculnya stres, dan penarikan diri dari lingkungan.

Anak tersebut sebelumnya pernah mengalami penolakan sosial di taman kanak-kanak (TK), di mana perilaku uniknya dianggap aneh oleh teman sebaya. Pengalaman ini berdampak pada kepercayaan diri anak dan memperburuk keterampilan sosialnya. Berdasarkan rekomendasi dokter, orang tua memutuskan untuk memasukkan anak ke sekolah dasar inklusi, yang diharapkan dapat memberikan lingkungan belajar lebih ramah dan mendukung perkembangan sosial anak (UNESCO, 2020; Kustawan, 2017).

Namun, belum genap satu bulan di sekolah inklusi, anak kehilangan stiker kecil kesayangannya, yang memicu reaksi emosional signifikan. Anak menolak kembali ke sekolah, menunjukkan penurunan motivasi belajar, dan lebih memilih beraktivitas di rumah seperti bernyanyi atau menyusun benda sesuai minatnya.

Motivasi Belajar dan Faktor Emosional Anak ADHD

(Santrock, 2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar anak ADHD berkaitan erat dengan kenyamanan emosional, penerimaan sosial, serta keterikatan terhadap minat atau benda tertentu. Dalam kasus ini, kehilangan barang favorit menjadi pemicu utama penurunan motivasi belajar anak, sekaligus memperlihatkan bagaimana konflik sosial kecil dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis anak ADHD.

Selain itu, penelitian Purworini (2024) menunjukkan bahwa minat spesifik anak dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, gangguan pada minat atau keterikatan emosional tersebut dapat memperburuk kondisi anak.

Berdasarkan konsep stres ringan (mild stress) menurut (Lazarus & Folkman, 1984), peristiwa kehilangan barang kesayangan dapat dikategorikan sebagai stresor psikososial yang memicu reaksi emosional berlebih pada individu dengan regulasi emosi yang kurang stabil, seperti anak ADHD. Tanpa adanya dukungan lingkungan yang tepat, stres ringan dapat berkembang menjadi penurunan motivasi belajar, gangguan perilaku, hingga penolakan terhadap sekolah.

Konflik Sosial Mikro dan Implikasinya terhadap Adaptasi Sosial

Kehilangan barang kesayangan sebagai bentuk konflik sosial mikro sering kali dianggap sepele oleh lingkungan sekitar. (Mikami, 2010) menegaskan bahwa anak ADHD memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kecil, sehingga kejadian seperti kehilangan barang pribadi dapat memicu stres berlebih, menarik diri, bahkan mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial dan akademik anak.

Dalam kasus ini, kurangnya respon dari pihak sekolah terhadap kejadian tersebut, ditambah minimnya strategi orang tua dalam membantu anak mengatasi stres emosional, memperburuk situasi dan membuat anak semakin enggan bersekolah.

Pentingnya Dukungan Sekolah dan Peran Orang Tua

Pendidikan inklusi tidak hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler, tetapi juga harus memberikan dukungan psikososial, pendekatan berbasis minat, dan intervensi yang responsif terhadap kondisi anak ADHD (UNESCO, 2020; Barkley, 2015).

Kasus ini memperlihatkan bahwa ketidaksiapan sekolah dalam memahami karakteristik anak ADHD serta kurangnya kolaborasi dengan orang tua menyebabkan penanganan situasi menjadi tidak optimal. Orang tua perlu memahami bahwa minat anak terhadap benda atau aktivitas tertentu bukan sekadar hobi, melainkan bagian dari strategi regulasi diri.

Peran orang tua merupakan fondasi utama dalam mendukung setiap fase perkembangan anak, karena keterlibatan mereka berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang fisik, mental, dan emosional anak (Rofiqah, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, intervensi berbasis teori Kepedulian Swanson menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua, khususnya dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Penelitian yang dilakukan oleh

(Dianti et al., 2024) menunjukkan bahwa diskusi kelompok orang tua yang mengacu pada Teori Kepedulian Swanson mampu memberikan dukungan emosional sekaligus strategi praktis dalam pengasuhan. Dengan demikian, kolaborasi antara peran orang tua dan intervensi berbasis teori menjadi kunci untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

Hal ini sejalan dengan paparan dalam bedah bukunya *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, yang menegaskan pentingnya asesmen psikologis dan perilaku secara komprehensif untuk memahami kebutuhan spesifik setiap anak. Menurutnya, intervensi tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor emosional dan minat anak, seperti melalui terapi perilaku, terapi musik, maupun kegiatan berbasis minat lainnya yang dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih suportif dan terintegrasi antara pihak sekolah, orang tua, serta profesional, untuk membantu anak memulihkan motivasi belajar serta meningkatkan keterampilan sosial dan adaptasi di lingkungan inklusi.

Kesimpulan dan Saran

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap benda atau aktivitas tertentu yang memberikan rasa nyaman, seperti menyusun barang-barang kecil atau mengoleksi stiker. Kehilangan benda kesayangan di sekolah inklusi menjadi pemicu utama penurunan motivasi belajar anak secara drastis, bahkan sampai menyebabkan penolakan total untuk kembali ke sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak ADHD sangat berkaitan dengan faktor emosional, dukungan sosial, dan rasa aman di lingkungan sekolah maupun rumah.

Peristiwa kehilangan barang yang tampak sederhana, namun memiliki dampak besar terhadap psikologis anak, memperlihatkan bahwa konflik sosial mikro tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. Minimnya respon atau dukungan dari pihak sekolah dan kurangnya strategi dari orang tua dalam membantu anak mengelola emosi turut memperburuk situasi, sehingga anak semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Sejalan dengan pandangan (Muallifah, 2024), intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk ADHD, tidak cukup hanya dari sisi akademik. Diperlukan asesmen psikologis dan perilaku secara menyeluruh untuk memahami kebutuhan spesifik anak, termasuk keterikatan emosional terhadap objek atau aktivitas tertentu yang menjadi bagian dari regulasi diri mereka. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan minat anak, seperti permainan atau aktivitas menyusun benda kecil, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun rasa aman psikologis.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak ADHD. Guru, konselor, dan tenaga pendukung lainnya perlu dilibatkan untuk memberikan pendampingan, terutama ketika anak mengalami situasi yang mengganggu kenyamanan psikologisnya. Di sisi lain, orang tua juga diharapkan lebih memahami karakteristik anak dan memberikan dukungan emosional secara

konsisten. Upaya membangun komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, serta konsultasi rutin dengan profesional seperti psikolog atau terapis anak, penting dilakukan untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik anak secara optimal.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam strategi intervensi yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar anak ADHD, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan konflik sosial di sekolah inklusi.

Daftar Pustaka

- Association, A. P. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* [Internet]. Text Revision. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Barkley, R. A. (2015). Concentration deficit disorder (sluggish cognitive tempo). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*, 81–115.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Dianti, M. R., Nurmala, I., & Puspitasari, N. (2024). Intervention on ADHD: Effectiveness of Parental Group Discussion Based on Caring Swanson Theory. *South Eastern European Journal of Public Health*, 23(1), 518–524. <https://repository.uin-malang.ac.id/22581/>
- Gross, J. J. (2014). Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations. *Handbook of Emotion Regulation*, 2(1), 3–20.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*. 2nd.(ed.) Harper and Row. New York.
- Mikami, A. Y. (2010). The importance of friendship for youth with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 13(2), 181–198.
- Muallifah, M. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Asesmen dan Terapi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press. <https://library.uin-malang.ac.id/2024/09/23/memahami-psikologi-anak-berkebutuhan-khusus-dengan-model-asesmen-dan-terapi/>
- Rofiqah, R. (2025). *Peran orang tua dalam fase perkembangan anak*. Kompasiana. <https://repository.uin-malang.ac.id/23582/>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://repository.uin-malang.ac.id/10342/>
- Unesco. (2020). *Inclusion and Education: All Means All. Global Education Monitoring Report*. Unesco Paris.